PENERAPAN METODE QUANTUM TEACHING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI SIOMPU

Suwarni La Usa¹, Rismayani Arman²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dayanu Ikhsanuddin

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dayanu Ikhsanuddin

Email : [1suwarnilausa13@gmail.com](mailto:suwarnilausa13@gmail.com), [2armanrismayani@gmail.com](mailto:armanrismayani@gmail.com)

Abstrak

Diterima

Bulan Januari
2023

Diterbitkan

Bulan Februari
2023

Keyword : Metode
Quantum
Teaching, Hasil
Belajar

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII_A SMP Negeri 2 Siompu pada materi faktorisasi suku aljabar?. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A SMP Negeri 2 siompu, pada materi faktorisasi suku aljabar melalui penerapan metode quantum teaching. Tipe penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Siompu. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII_A SMP Negeri 2 Siompu dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta didik pada tes awal sebesar 41,55% dengan presentasi ketuntasan 2 orang (8,33%), meningkat pada siklus I menjadi 14 dengan presentasi ketuntasan 58,33%, dengan nilai rata-rata 64,68. Sedangkan pada hasil tes siklus II semua peserta didik atau 100% yang tuntas dengan nilai rata-rata sebesar 87,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan penerapan metode quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII_A SMP Negeri 2 Siompu pada materi faktorisasi suku aljabar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea ke IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa".

Karena pendidikan merupakan tujuan nasional bangsa Indonesia maka seharusnya kualitas pendidikan juga diperhatikan, sebab kualitas pendidikan di Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini dapat dilihat oleh beberapa indikator salah satunya adalah lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Menurut pengamat ekonomi Priyono dalam Kunandar (2009: 123) bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, yang dipelajari di lembaga pendidikan seringkali hanya terpaku pada teori sehingga peserta didik kurang kreatif dan inovatif.

Peningkatan mutu dan kualitas serta pemerataan pendidikan di Indonesia dapat ditempuh melalui program-program dan kebijakan, salah satunya adalah meningkatkan kualifikasi, kompetensi, dan profesionalisme tenaga pendidik dan non kependidikan serta meningkatkan kualitas kurikulum dan pelaksanaan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kecakapan hidup (*life skill*), sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah kehidupan secara kreatif dan menjadi manusia yang inovatif serta produktif.

Salah satu komponen yang penting dan menentukan mutu pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Realita mengatakan hampir di setiap tingkat pendidikan dimana anak-anak didik seringkali tidak mampu mengungkapkan kembali apa yang baru saja dia pelajari, kesulitan dalam menelaah pelajaran, kesulitan dalam mengkonsepkan sebuah materi, kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar, kurangnya minat dalam belajar, malu dalam bertanya, tidak menginginkan menjadi orang yang terdepan, prestasi dan hasil belajar rendah, tidak nyaman dalam belajar, suasana kelas yang tidak menyenangkan dan masih banyak hal lain lagi yang belum terungkap pada diri anak didik. Dan kami pun lebih menspesifikasikan dalam mata pelajaran matematika.

Kita ketahui bersama semenjak SMP atau SMA dalam proses belajar mengajar, guru hanya melakukan 4 tahapan dalam mengajarkan matematika : (1) menjelaskan objek matematika, (2) memberi contoh matematika yang baru dijelaskan, (3) meminta siswa untuk menyelesaikan soal yang serupa dengan contoh, dan (4) memberi latihan soal. Latihan soal yang diberikan biasanya cukup bervariasi, diawali dengan soal yang mirip dengan contoh sampai aplikasi objek matematika dalam kehidupan sehari-hari namun bukannya tambah baik tetapi bertambah buruk karena peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik dengan pelajaran matematika.

LANDASAN TEORI

Metode Pembelajaran Quantum Teaching

Metode pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang dapat dipilih agar pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan. Sebuah model pembelajaran yang cocok untuk peserta didik dan mampu menciptakan suasana belajar yang di inginkan oleh anak didik. *Quantum Teaching* atau yang dikenal dengan istilah pembelajaran Quantum merupakan suatu model pembelajaran yang telah diterapkan di banyak negara dan banyak mendapatkan pujian dari para pakar. Terlebih lagi di era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, maka dibutuhkan model pembelajaran yang efektif, efisien, visioner, kreatif dan inovatif. Yang mampu melakukan perubahan strategi dan model pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga memberikan nuansa menyenangkan bukan hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi guru.

Kerangka rancangan belajar Quantum Teaching menurut Bobbi De Potter (dalam Nilandari 1999: 10) ada enam yaitu:

- 1) Tumbuhkan
Seorang guru dalam mengajar harus dapat menimbulkan minat peserta didik untuk mengikuti pelajaran, dengan berbagai macam

cara sehingga dengan minat yang ada maka pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik.

- 2) Alami
Seorang guru dalam mengajar harus dapat menciptakan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh peserta didik. Guru dalam mengajar harus dapat memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat oleh anak-anak sehari.
- 3) Namai
Seorang guru dalam mengajar menggunakan kata yang mudah dimengerti, rumus yang benar, memberi konsep yang jelas, metode yang mudah dimengerti, metode yang mudah dilakukan.
- 4) Demonstrasi
Guru dalam mengajar memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka tahu, artinya guru dalam mengajar menggunakan alat peraga untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan, sehingga peserta didik akan mudah mengingat isi pesan yang disampaikan oleh guru.
- 5) Ulangi
Guru dalam mengajar dapat menunjukkan cara yang mudah untuk mengulangi materi. Misalnya dengan memberikan rangkuman yang diajarkan tadi.
- 6) Rayakan
Seorang guru dalam mengajar dapat memberikan pengakuan atas usaha peserta didik untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan. Kelas merupakan rumah tempat peserta didik, tidak hanya terbuka terhadap umpan balik, tetapi juga menjadi tempat untuk belajar, mengakui dan mendukung orang lain tempat mereka mengalami kegembiraan dan kepuasan memberi dan menerima, belajar dan tumbuh.

Metode Quantum Teaching memiliki kelebihan, yakni a) Selalu berpusat pada apa yang masuk akal bagi peserta didik; b) Menumbuhkan dan menimbulkan antusiasme peserta didik; c) Adanya kerja sama; d) Menawarkan ide dan proses cemerlang dalam bentuk yang enak dipahami peserta didik; e) Menciptakan tingkah laku dan sikap kepercayaan dalam diri sendiri; f) Belajar terasa menyenangkan; g) Ketenangan psikologi; h) Motivasi dari dalam; i) Adanya kebebasan dalam bereksperimen; dan j) Menumbuhkan idealisme, gairah dan cinta mengajar oleh guru.

Metode Quantum Teaching juga memiliki kekurangan, yakni a) Memerlukan persiapan yang matang bagi guru dan lingkungan yang mendukung; b) Memerlukan fasilitas yang memadai; c) Model ini banyak dilakukan di luar

negeri sehingga kurang beradaptasi dengan kehidupan di Indonesia; d) Kurang dapat mengontrol siswa.

Dengan adanya model pembelajaran *Quantum teaching* diharapkan situasi pembelajaran matematika yang menegangkan menjadi model pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah menjadi kompetensi yang diharapkan. *Quantum teaching* berstandar pada konsep 'Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia mereka ke dunia mereka'. Hal ini tidak hanya menawarkan materi yang masih dipelajari peserta didik. Tetapi jauh dari itu, peserta didik juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar. Dengan *Quantum Teaching* kita dapat mengajar dengan memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing.

Otak kiri menangani angka, susunan, logika, organisasi, dan hal lain yang memerlukan pemikiran rasional, beralasan dengan pertimbangan yang deduktif dan analisis. Bagian otak ini yang digunakan berfikir mengenai hal-hal yang bersifat matematis dan bersifat matematis dan ilmiah. Kita dapat memfokuskan diri pada garis dan rumus, dengan mengabaikan kepelikan tentang warna dan irama. Otak kanan mengurus masalah pemikiran yang abstrak dengan penuh imajinasi. Misalnya warna, ritme, musik, dan proses pemikiran yang memerlukan kreativitas, orisinalitas, daya cipta dan bakat artistik. Pemikiran otak kanan sangat santai, kurang terikat oleh parameter ilmiah dan matematis. Kita dapat melibatkan diri dengan segala rupa dan bentuk warna-warni dan kelembutan, dan mengabaikan segala ukuran dan dimensi yang mengikat. Dengan kerangka efektivitas *quantum teaching* dalam pembelajaran akan menumbuhkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik untuk meningkatkan pelajaran menjadi bermakna karena peserta didik diajak untuk mengalami sendiri.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik dikarenakan citra pelajaran matematika di mata peserta didik dan masyarakat umumnya, "Negatif". Selain itu rendahnya aktifitas dan motivasi serta kurang menggairahkannya proses belajar peserta didik terhadap mata pelajaran matematika akan sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, model atau metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan tersebut harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dan menggairahkan peserta didik untuk belajar, menjadi peserta didik yang termotivasi untuk belajar dan memudahkan mereka menguasai materi yang diajarkan sehingga model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta

didik dan pada akhirnya tujuan belajar dapat tercapai dengan efektif, efisien, cepat dan tepat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karakteristik yang khas dari penelitian Tindakan kelas adalah tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Siompu pada semester ganjil.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini peserta didik kelas VIII_A SMP Negeri 2 Siompu dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa.

Data, Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah data hasil observasi keterlaksanaan metode *Quantum Teaching* dalam pembelajaran, tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes hasil belajar ini dilakukan dengan maksud untuk mengukur penguasaan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Siompu pada pokok materi yang dibahas dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*. Tes hasil belajar yang digunakan adalah tes yang berbentuk uraian, sedangkan data tentang situasi belajar mengajar diperoleh dengan menggunakan lembar observasi.

Prosedur penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahap, yang didalamnya terdiri dari 2 siklus, yang pada setiap siklus terdiri dari:

- 1) Tahap perencanaan (Pra Tindakan)
- 2) Pelaksanaan
- 3) Observasi/evaluasi
- 4) Refleksi.

a. Tahap Perencanaan (Pra Tindakan)

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah :

- 1) Melakukan observasi awal, guna mendapatkan atau mengumpulkan informasi dan masalah di kelas dan memformulasikan masalah-masalah tersebut untuk dicarikan masalah tersebut

cara pemecahannya melalui tindakan kelas.

- 2) Mempersiapkan kondisi belajar siswa dengan cara mengatur ruang kelas agar berbeda dengan kelas biasa dengan menata kursi berbentuk huruf U untuk memudahkan siswa melakukan kontak mata.
- 3) Mempersiapkan bahan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah :

- 1) Menyiapkan materi pelajaran dengan menentukan aspek-aspek yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas ini.
- 2) Melakukan pembelajaran sesuai dengan Kerangka Rancangan Belajar Quantum Teaching
- 3) Mempersentasikan materi.
- 4) Dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik diberi kesempatan untuk mencatat materi pelajaran yang telah diajarkan.
- 5) Peserta didik secara kelompok mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan guru membimbing peserta didik apabila mengalami kesulitan di dalam pengerjaan soal.
- 6) Melaksanakan tes/evaluasi.

c. Tahap Observasi dan evaluasi

Kegiatan ini merupakan langkah mengalami jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kegiatan observasi ini dimaksudkan untuk mendokumentasikan segala sesuatu yang diberikan dengan pemberian tindakan, yaitu pelaku subyek peneliti (peserta didik) dan guru selama kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi dilaksanakan setelah proses pembelajaran berakhir dari setiap tindakan.

d. Tahap Refleksi

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menganalisis tindakan yang diperoleh dalam tahap observasi, sekaligus hasil yang diperoleh dari pengamatan observasi dikumpulkan serta dianalisis, demikian pula pada tahap evaluasinya. Dari hasil yang diperoleh, peneliti dapat merefleksikan apakah tindakan yang dilakukan dapat membantu peserta didik dalam belajar. Hasil analisis yang diperoleh dalam tahap ini akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan siklus II sehingga pada siklus berikutnya, hasil yang diperoleh lebih baik dari siklus sebelumnya(I).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yang selanjutnya dianalisis menggunakan Teknik data yang dikembangkan Miles dan Huberman, yakni data *reduction*, data

display dan *conclusion drawing and verification* (Sugiono, 2009, p.91)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus Pertama

Pelaksanaan tindakan pada siklus I meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Refleksi. Adapun perencanaan tindakan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Melakukan analisis standar isi untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD) yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- 2) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan memperhatikan indikator hasil belajar.
- 3) Menganalisis berbagai alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan pembelajaran *quantum teaching*.
- 4) Mempersiapkan lembar pengamatan aktivitas peserta didik dan lembar pengamatan aktivitas guru yang bertujuan untuk mengamati situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran.
- 5) Menyusun alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik. Alat evaluasi ini berupa soal-soal tes esay.
- 6) Menyusun data hasil belajar peserta didik yang pada akhir siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pada tahap ini pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Penelitian tindakan pada siklus I dengan materi yang dibahas yaitu tentang pembelajaran koooperatif dan di akhir pertemuan dilakukan tes akhir siklus I.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I diawali dengan memperkenalkan peneliti oleh guru di dalam kelas sekaligus mengatakan kepada peserta didik bahwa di kelas ini akan dilakukan penelitian dan akan diamati oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi tentang materi faktorisasi suku aljabar yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran quantum teaching dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar pada pembelajaran yang seterusnya peserta didik menjadi paham. Setelah memberi penjelasan, pada kegiatan ini peneliti langsung memulai pembelajaran dengan materi faktorisasi suku aljabar melalui penerapan pembelajaran quantum teaching. Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran *quantum teaching* sebagai berikut:

Setelah selesai menerapkan pembelajaran *quantum teaching*, maka dilanjutkan dengan melakukan *post test* untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik dalam siklus ini. Secara umum hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis hasil tes pada siklus I

Nilai KKM	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
≥65	15	54,84	Tuntas
< 65	9	45,16	Tidak tuntas
Jumlah	24	100	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa, peserta didik yang memperoleh nilai 65 ke atas atau tuntas secara individu berjumlah 15 orang atau 54,84%. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 65 atau belum tuntas secara individu berjumlah 9 orang peserta didik atau 45,16% dengan nilai rata-rata 62,37 dan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 54,84%.

c. Observasi (*Observation*)

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada waktu pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap peserta didik dan mencatat semua kejadian selama proses belajar mengajar berlangsung dengan bantuan guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 2 Siompu. Kondisi yang diamati selama pelaksanaan tindakan adalah guru belum maksimal dalam menyampaikan materi dengan menggunakan penerapan pembelajaran *quantum teaching*, sehingga perhatian peserta didik dalam menerima pelajaran juga terkesan kaku, peserta didik belum termotivasi yang dikarenakan belum terbiasanya menggunakan pembelajaran *quantum teaching* dalam pembelajaran, ada peserta didik yang terkesan malu dan kaku ketika melihat dan menggunakan pembelajaran *quantum teaching* saat pembelajaran sehingga suasana dalam kelas terkesan pasif dan kurang berkembang.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama pelaksanaan siklus I melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan observasi. Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan peserta didik masih belum maksimal karena masih terdapat peserta didik yang kaku dalam menjawab soal-soal yang diajukan guru dengan menggunakan pembelajaran *quantum teaching* dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagian peserta didik belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan pembelajaran .

- 3) Hasil tes akhir siklus terlihat meningkat meskipun masih ada beberapa kelemahan peserta didik dalam memahami materi faktorisasi suku aljabar.
- 4) Guru telah melakukan pembelajaran dengan baik, sehingga hasil tes pada siklus I meningkat dibandingkan dengan nilai tes awal, tetapi nilai untuk siklus I , yang diperoleh 15 peserta didik yang telah tuntas secara individual dan 9 peserta didik yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) atau mencapai nilai < 65.

Sesuai dengan hasil refleksi yang diperoleh untuk menyempurnakan proses pembelajaran melalui penerapan pembelajaran *quantum teaching* pada materi faktorisasi suku aljabar, maka diharuskan untuk melanjutkan ke siklus II, yang bertujuan untuk dapat memperbaiki sekaligus meningkatkan hasil serta hasil belajar peserta didik dalam mencapai KKM klasikal.

2. Siklus Kedua

Kegiatan penelitian pada siklus II dilaksanakan melalui empat tahap sebagaimana pada siklus I sebelumnya yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan (*Planing*)

Pada tahap perencanaan tindakan siklus II, kegiatan yang dilakukan adalah menyempurnakan pembelajaran pada siklus I dengan melakukan:

- 1) Melakukan desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih memotivasi peserta didik untuk dalam belajar dan lebih menekankan untuk bagaimana aktif dalam pemanfaatan pembelajaran *quantum teaching*.
- 2) Menyiapkan materi secara matang dan tidak kaku dalam proses penyampaian materi pelajaran di depan kelas.
- 3) Menyiapkan materi diskusi yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- 4) Menyiapkan instrumen penelitian yaitu lembar aktivitas peserta didik dan lembar aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memantau jalannya pembelajaran melalui penerapan pembelajaran *quantum teaching*.
- 5) Menyiapkan post test (tes akhir) sesuai isi materi faktorisasi suku aljabar.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Mengawali pertemuan pada siklus ini, peneliti bersama guru masuk kelas kemudian peserta didik memberi salam sebelum pelajaran dimulai peneliti terlebih dahulu memperhatikan peserta didik. Setelah itu penelitipun membacakan absen untuk mengecek kehadiran peserta didik.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II diawali apersepsi tentang materi sebelumnya

dengan cara menjelaskan materi yang telah dipelajari dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar pada pembelajaran materi faktorisasi suku aljabar dapat dipahami. Setelah memberi penjelasan, pada kegiatan ini peneliti langsung dengan pembelajaran pada materi faktorisasi suku aljabar melalui penerapan pembelajaran kooperatif yang selanjutnya dilakukan *post test* untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik dalam siklus ini. Sedangkan untuk mengetahui kualifikasi ketuntasan berdasarkan standar ketuntasan yang ditetapkan di SMP Negeri 2 Siompu, peserta didik dikatakan tuntas secara individu, jika peserta didik memperoleh nilai hasil tes 65 ke atas dan peserta didik dikatakan tidak tuntas jika memperoleh nilai hasil tes kurang dari 65. Adapun analisis ketuntasan peserta didik kelas VIII_A SMP Negeri 2 Siompu disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis hasil tes pada siklus II

Nilai KKM	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
≥65	24	100	Tuntas
< 65	0	0	Tidak tuntas
Jumlah	24	100	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa, dari 24 orang peserta didik kelas VIII_A SMP Negeri 2 Siompu, semua peserta didik (100%) tuntas, hal ini dikarenakan tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 65 dengan nilai rata-rata 85,86 dan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 100%. Dengan demikian maka penelitian tindakan kelas melalui penerapan pembelajaran *quantum teaching* dinyatakan tuntas.

c. Observasi (Pengamatan)

Pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, kondisi kelas tertata dengan baik dan peserta didik belajar dengan senang. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sama yaitu peserta didik mampu memahami materi faktorisasi suku aljabar tanpa bingung dan kaku. Pada siklus II ini peneliti lebih banyak memberikan bimbingan dalam pembelajaran dan lebih perhatiannya kepada kemampuan peserta didik menjelaskan materi faktorisasi suku aljabar. Pada siklus II ini semua peserta didik tuntas (100%). Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan pada materi faktorisasi suku aljabar melalui pembelajaran *quantum teaching* berakhir pada siklus II.

d. Refleksi

Setelah selesai melakukan tes akhir siklus II dan selesai memeriksa hasil tes peserta didik, kemudian segera melakukan refleksi. Adapun hasil siklus II sebagai berikut:

Peneliti sudah memperhatikan dan memberikan bimbingan kepada peserta didik agar lebih fokus pada penjelasan guru agar nilai yang didapat memuaskan dan pada waktu proses pembelajaran di kelas sudah menjadi tenang dibandingkan siklus sebelumnya. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa semua peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 65 (100%) dengan demikian presentasi peserta didik yang telah melewati KKM klasikal yaitu 75% sehingga pada siklus ini, ketuntasan telah tercapai. Sesuai dengan hasil yang diperoleh sehingga pembelajaran ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya. Perubahan bersifat instruksional, dalam arti pengalaman atau praktek latihan itu dengan sengaja dan disadari, dilakukan dan bukan secara kebetulan. Perubahan bersifat positif, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan (*normatif*), atau kriteria keberhasilan (*criteria of success*), baik dipandang dari segi peserta didik maupun dari segi guru. Perubahan bersifat efektif, dalam arti perubahan hasil belajar itu relatif tetap, dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan, seperti dalam pemecahan masalah (*problem solving*), ujian, maupun alam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Pada siklus I dengan menerapkan pembelajaran *quantum teaching* peserta didik kelas VIII_A SMP Negeri 2 Siompu, melalui penelitian tindakan kelas. Pada pra tindakan, hasil belajar peserta didik SMP Negeri 2 Siompu pada materi faktorisasi suku aljabar dengan pembelajaran *quantum teaching* masih sangat rendah.

Rendahnya hasil belajar peserta didik secara klasikal pada materi faktorisasi suku aljabar disebabkan kurangnya guru dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran pendidikan matematika, sehingga secara tidak langsung berdampak pada hasil belajar peserta didik. Dengan penerapan pembelajaran *quantum teaching* diharapkan dapat membangkitkan minat dan keaktifan peserta didik SMP Negeri 2 Siompu,

sehingga dapat peningkatan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran kooperatif pada peserta didik kelas VIII_A SMP Negeri 2 Siompu terjadi setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran *quantum teaching*. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan peserta didik melakukan sebagian kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran *quantum teaching*. Namun masih terdapat kekurangan-kekurangan di mana hal itu berasal dari guru maupun dari peserta didik. Dalam hal ini dapat dilihat kegiatan penelitian selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada lembar observasi.

Kekurangan yang berasal dari peserta didik diantaranya adalah keaktifan peserta didik dalam pembelajaran siklus I belum begitu terlihat, kurangnya motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih senang cerita pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dimungkinkan karena peserta didik sudah terbiasa bersikap pasif dalam pembelajaran yang baru diterapkan. Peserta didik terlihat canggung untuk berdiskusi dengan temannya, sehingga soal-soal yang diberikan guru dikerjakan oleh beberapa atau salah satu dari peserta didik, sebagian peserta didik juga tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik, suasana kelas yang ribut, sebagian peserta didik belum mampu untuk mengemukakan pendapatnya, dan juga belum mampu untuk bekerja sama. Hal yang lain ditemui adalah perilaku-prilaku yang tidak relevan diantaranya bercerita, saling mengganggu dan melamun. Adapun kekurangan dari guru adalah belum terlaksananya semua komponen dalam skenario pembelajaran, belum mampu mengatur waktu sebaik mungkin, guru terlalu banyak memberikan waktu kepada peserta didik untuk mengerjakan soal, hal ini mengakibatkan waktu yang digunakan telah melebihi jam pelajaran yang telah dijadwalkan, guru juga kurang memberikan motivasi kepada peserta didik mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti pelajaran.

Pada siklus I, terjadi peningkatan secara signifikan, tetapi peningkatan ini belum memenuhi ketuntasan secara klasikal. Pada siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 15 orang (54,84%) sedangkan pada tes awal peserta didik yang tuntas hanya 2 orang (6,45%). Melihat peningkatan hasil belajar peserta didik di atas, maka sesuai dengan tujuan pembelajaran *quantum teaching* menurut Martinis Yamin pembelajaran *quantum teaching* merupakan kecapabilitas yang mengatur cara

bagaimana peserta didik mengelola belajarnya, ketika mengingat-ingat, dan berpikir, ia juga merupakan proses pengendali atau pengatur pelaksana tindakan. Pembelajaran *quantum teaching* mempengaruhi perhatian peserta didik terhadap stimulus-stimulus, skema penyusun sandi yang dilakukan peserta didik, dan “tumpukan” informasi yang disimpan dalam ingatan.

Sedangkan Gagne dan Briggs menyatakan suatu contoh pembelajaran kooperatif ialah proses inferensi atau induksi. Bila pengamatan ini menimbulkan inferensi tentang “gaya magnet”, maka siswa tersebut telah melakukan suatu strategi yang disebut induksi, manakala diaplikasikan strategi ini menjadi kapabilitas baru yang siap digunakan sebagai strategi untuk menghadapi situasi-situasi lainnya.

Pelaksanaan siklus II dengan menerapkan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif dengan berbagai perbaikan terutama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada proses pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, jika dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelumnya. Pada proses pembelajaran siklus II, seluruh peserta didik terlihat begitu aktif, dan sangat termotivasi dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari proses diskusi baik yang dilaksanakan dalam pasangan masing-masing maupun di dalam proses diskusi. Pada proses diskusi peserta didik begitu antusias untuk menyampaikan pertanyaan kepada kelompok yang melakukan presentasi, sementara kelompok yang diberikan pertanyaan terlihat begitu berusaha untuk menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II, kegiatan guru dalam melaksanakan belajar mengajar telah meningkat, dimana kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki sedikit demi sedikit, guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai langkah-langkah dalam skenario pembelajaran. Guru sudah mampu untuk mengelola waktu dengan baik, serta bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan merata. Sedangkan peserta didik sudah memperhatikan penjelasan guru dengan baik, sebagian peserta didik sudah berani untuk mengemukakan pendapatnya pada saat diskusi kelompok, sebagian besar peserta didik aktif bekerja sama dalam mengerjakan soal yang diberikan. Dalam presentasi hasil kelompok peserta didik terlihat lebih semangat dan berani untuk memberikan komentar bagi kelompok yang lain.

Pembelajaran *quantum teaching* ini berdampak positif terhadap hasil peserta didik .

Hal ini akan mengembangkan keterampilan berpikir dan kerja sama, menyuburkan hubungan antara pribadi yang pasif dari latar belakang yang berbeda, menerapkan bimbingan oleh teman, dan tercipta lingkungan yang menghargai nilai-nilai ilmiah yang dapat membangun memotivasi belajar pada peserta didik, dan akhirnya berdampak pada hasil belajar yang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII_A SMP Negeri 2 Siompu pada materi faktorisasi suku aljabar. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada tes awal sebesar 36,81 dengan presentasi ketuntasan 2 orang (6,45%), meningkat pada siklus I menjadi 15 dengan presentasi ketuntasan 54,84%, dengan nilai rata-rata 62,37. Sedangkan pada hasil tes siklus II semua peserta didik atau 100% yang tuntas dengan nilai rata-rata sebesar 85,86. Peningkatan hasil belajar peserta didik dari Pra siklus ke siklus I adalah 48,39%, siklus I ke siklus II adalah 45,16% dengan total peningkatan adalah 93,55%.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2002). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.(2005).Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, Benyamin. (2002).Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan dan Evaluasi Belajar.Jakarta: Gramedia.
- De Poter,Bobbi. (2004). Menjadi Guru Profesional. Remaja Rosdakrya: Bandung
-(2005).Quantum Teaching. Bandung: Mizan
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumanta, Wahyudin. Mari memahami konsep Matematika untuk kelas VIII Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiah. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Hamalik, Oemar. (2006). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar.(2009). Strategi Pembelajaran Quantum Teaching. Kelas XI Nurul Falah: Pekanbaru.Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagaiPengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT. Rafagrafindo Persada.
- Nilandari. (1999). Cara-Cara Menjadi Guru Profesional. Jakarta Rineka Cipta.
- Rose. (2003). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (1991). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah. 1995. Model-Model Pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Sarifudin, Udin W dan T. Sukanto. (1996). Teori - teori Belajar dan Model – model PembelajaranPAU Untuk Peningkatan Dan Pengembangan Aktivitas Instruksional. Jakarta: Ditjen DIKTI.
- Suarma, Dina Maya Dina. (2009). Suatu Alternatif Pembelajaran Kemampuan Berfikir Kritis Matematika. Jakarta : Cakrawala Masa Karya.
- Sudjana, Nana. (2005). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sugiono. (2009).Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, Basrowi dkk. (2002). Manajemen Penelitian Tindakan Kelas.Surabaya : Insan Cendekia.
- Sumiati, Dra. Dan Asra, M.Ed. (2009). Metode Pembelajaran. Bandung : CV. Wacana Prima.
- Suprayekti. (2007). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara
- Uno. (2004). Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Angkasa.
- Winkel W.S. (1986). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia.